

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia terletak pada rangkaian cincin api yang membentang sepanjang lempeng Pasifik yang merupakan lempeng tektonik paling aktif di dunia. Kondisi tersebut menyebabkan Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai potensi tinggi terhadap bencana gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan gerakan tanah (tanah longsor) BNPB(2018). Salah satu bencana berada di kota Surabaya yang merupakan daerah yang dilewati dua titik sesar aktif. Bencana alam dapat berdampak di berbagai kelompok, terutama pada kelompok rentan. Menurut UU Penanggulangan bencana pada pasal 55 tahun 2007 kelompok rentan terdiri dari: bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia. Kelompok usia rentan yang harus dipertimbangkan dalam kesiapsiagaan bencana, salah satunya pada lansia. Menurut (Baiqin Sun,2016) bahwa lansia mengalami tingkat mortalitas dan morbiditas lebih tinggi dari populasi yang lebih muda karena lansia mungkin memiliki gangguan mobilitas, menurunnya kemampuan sensorik, beberapa kondisi kronis, keterbatasan sosial-ekonomi yang dapat mengganggu kemampuan untuk mempersiapkan, menanggapi dan beradaptasi selama keadaan darurat.

Menurut Data Informasi Bencana Indonesia per bulan November tahun 2018 menerangkan bahwa korban jiwa dalam bencana gempa bumi mencapai 3 orang meninggal, 65 orang luka-luka, dan sebanyak 13.914 orang dalam

pengungsian. Tingginya korban jiwa pada bencana gempa bumi, lansia perlu dipertimbangkan dalam kesiapsiagaan. Menurut Kemenkes RI 2017, terjadi peningkatan jumlah lansia disetiap tahun, di Indonesia jumlah lansia mencapai 23,66 juta lansia (9,03%), Jawa Timur (12,25%), Kota Surabaya dengan lansia sebanyak 8,23% dan di Puskesmas Tanjungsari sebanyak 507 lansia. Semakin tingginya jumlah lansia, jika tidak mendapatkan kesiapsiagaan yang baik akan meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas lansia pada bencana gempa bumi.

Menurut Deputi Bidang Geofisika BMKG bahwa menurut "peta sumber dan bahaya gempa bumi Indonesia 2017", secara geologis dan tektonik wilayah Surabaya dan Madura berada pada jalur zona sesar aktif. Sangat rawannya bencana di Surabaya maka dibutuhkan pengetahuan kesiapsiagaan. Menurut berita acara BNPB 2018 Surabaya, kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang diberikan hanya pada anak-anak sekolah dan pada satu kelurahan yaitu kelurahan Dupak, dan hanya sedikit lansia yang menerima pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi, lansia merupakan kelompok rentan yang lebih memerlukan kesiapsiagaan. Puskesmas Tanjungsari salah satunya posyandu lansia Pustodewo yang merupakan daerah yang mempunyai resiko tinggi dampak dari gempa bumi dibandingkan daerah posyandu lansia lain di Surabaya, karena berada di wilayah yang dilewati titik sesar aktif Surabaya (Amin,2018), wilayah padat penduduk dan merupakan wilayah industri yang memiliki resiko dampak tinggi terjadinya kebakaran industri jika terjadi gempa bumi, sehingga diperlukan kesiapsiagaan pada lansia untuk menurunkan mortalitas pada lansia. Ketidak sampaian pengetahuan

kesiapsiagaan pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang belum diketahui di Indonesia. faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan pada lansia meliputi sosio-demografi Usia, jenis kelamin, tingkat pendapatan rumah tangga bulanan, jenis kepemilikan rumah, dan pengalaman bencana, ukuran keluarga, kehadiran anak dalam rumah tangga, tipe rumah, dan pengalaman bencana. (Fernandez,2018). Faktor mempengaruhi kesiapan bencana meliputi, pengaruh sosial budaya, usia, jenis kelamin, suku/ras, dan status sosial ekonomi (Robyn, Christine,2014).

Semakin berisikonya wilayah Surabaya dalam bencana alam dan faktor yang mungkin berpengaruh pada tingkat kejadian pada lansia maka diperlukan Pengetahuan tentang individu dan perbedaan kelompok risiko sehingga dapat digunakan untuk mengatur intervensi yang bertujuan untuk mendidik tentang risiko dan mendorong perilaku efektif pengurangan risiko (Breakwell 2014). kesiapsiagaan yang diberikan pada lansia berupa kesiapsiagaan pribadi, kesiapsiagaan praktis dan kesiapsiagaan sosial (Robyn,2014) dalam bentuk poster, brosur, simulasi bencana, dan promosi kesehatan yang menerangkan persiapan harian untuk lansia, tindakan saat bencana terjadi, evakuasi diri saat bencana telah redah dan kesiapan untuk kembali ke rumah setelah gempa bumi dan stimulasi untuk melatih kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia di Posyandu Puntodewo Tanjungsari Surabaya ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia di Posyandu Puntodewo Tanjungsari Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan usia dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia.
- b. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia.
- c. Menganalisis hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana gempa bumi untuk meningkatkan kerentangan lansia di Puskesmas Tanjungsari dalam menghadapi bencana gempa bumi di Surabaya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi lansia

Memberikan informasi pada lansia mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi di Surabaya.

2. Bagi instansi penelitian

Memberikan pengetahuan pada petugas posyandu lansia dalam mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan sehingga dapat memberikan edukasi pada lansia dan mengurangi kerentanan lansia dengan kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang factor yang mempengaruhi kesiapsiagaan lansia terhadap gempa bumi serta dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya.

